

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Etnis Minangkabau yang berasal dari Sumatera Barat merupakan salah satu dari tujuh kelompok etnis terbesar di Indonesia dengan tradisi dan budaya yang kaya,<sup>1</sup> serta dikenal dengan sistem kekerabatan matrilineal di mana garis keturunan dan harta pusaka diturunkan melalui pihak perempuan, sehingga melahirkan nilai-nilai budaya yang unik dan beragam. Disamping praktik sistem matrilineal, ciri khas lain etnik Minangkabau adalah tradisi merantau. Tradisi merantau, tidak hanya dipahami sebagai perpindahan fisik dari kampung halaman ke daerah lain, tetapi juga sebagai proses pembentukan jati diri, kemandirian, dan kedewasaan seseorang.<sup>2</sup> Merantau sering dipandang sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berdagang, berwirausaha, maupun keterampilan tertentu yang pada akhirnya dapat meningkatkan status sosial ketika kembali ke daerah asalnya.<sup>3</sup>

Ada sejumlah faktor yang mendorong orang Minangkabau meninggalkan kampung halamannya, diantaranya adalah kondisi ekonomi, yaitu terbatasnya peluang kerja di wilayah Sumatera Barat, keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, harapan untuk memperluas usaha atau kegiatan

---

<sup>1</sup> Indonesia.go.id, “Sebaran Jumlah Suku di Indonesia (21 Agustus 2023)”, diakses pada 3 Mei 2025, pukul 14.18 WIB, melalui link: <https://indonesia.go.id/mediapublik/detail/2071>.

<sup>2</sup> Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), hlm 1.

<sup>3</sup> *Ibid.*, hlm 2.

perdagangan, serta keinginan untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik. Selain itu, faktor-faktor sosial seperti ajakan dari kerabat, dorongan dari pasangan, inisiatif pribadi, maupun pengaruh teman-teman turut menjadi faktor pendorong.<sup>4</sup>

Orang Minangkabau menamai negerinya sebagai Alam Minangkabau, yang terbagi menjadi dua kawasan, yaitu *Darek* dan *Rantau*.<sup>5</sup> *Darek* merupakan wilayah asal dan inti Minangkabau (*Luhak Nan Tigo*), sedangkan *Rantau* merujuk pada daerah atau wilayah di luar daerah asal Minangkabau.<sup>6</sup> Tradisi merantau yang kuat membuat orang Minangkabau memperluas daerah perantauannya jauh melampaui wilayah asalnya, tidak hanya ke kota-kota besar di sekitar kawasan inti, tetapi juga ke berbagai daerah di Sumatera, luar Pulau Sumatera, hingga mancanegara terutama Malaysia, khususnya Negeri Sembilan.

Dalam sejarahnya, orang Minangkabau dikenal melahirkan banyak tokoh sukses di perantauan, termasuk Mohammad Hatta, Mohammad Yamin, dan Tan Malaka yang diakui sebagai Pahlawan Nasional. Namun, di luar tokoh-tokoh besar tersebut, terdapat pula banyak perantau Minangkabau lain yang berhasil membangun kiprah penting di daerah rantau. Hanya saja, pada umumnya lebih terpusat pada tokoh-tokoh besar yang tampil di panggung nasional, sementara tokoh-tokoh yang berkontribusi di tingkat lokal kurang terdokumentasikan dalam

---

<sup>4</sup> Oka A. Yoeti, *Diaspora Perantau Minang: Sukses di Rantau, Enggan Pulang Kampung*, (Bandung: CV Angkasa, 2021), hlm 86.

<sup>5</sup> Mochtar Naim, *op.cit*, hlm. 3.

<sup>6</sup> Kato, Tsuyoshi, *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm 21.

bentuk biografi. Salah satu di antaranya adalah Muchlis Dahlan, seorang perantau Minangkabau yang tidak berkiprah di kota besar, melainkan di Tembilahan, Indragiri Hilir, Provinsi Riau.

Daerah Indragiri telah lama menjadi tujuan perantauan orang Minangkabau. Sejak abad ke-16, menurut catatan Tome Pires, wilayah ini sudah berfungsi sebagai pelabuhan utama tempat orang Minangkabau membawa barang dagangan dari pedalaman ke pusat-pusat perdagangan, seperti Malaka.<sup>7</sup> Peran strategis tersebut berlanjut pada masa berikutnya. Ketika tahun 1930-an banyak perantau Minangkabau menetap dan berdagang di kawasan seperti Tembilahan, Sapat, Kuala Enok, dan Guntung.<sup>8</sup> Kemudian sejak ditetapkannya Tembilahan sebagai ibu kota kabupaten Indragiri Hilir pada tahun 1965, Tembilahan tumbuh menjadi pusat kegiatan ekonomi dan sosial, menarik banyak pendatang termasuk perantau Minangkabau, salah satu perantau Minangkabau yang telah sukses pada berbagai bidang di Tembilahan adalah Muchlis Dahlan.

Muchlis Dahlan, putra pertama Dahlan dan Asma, lahir di Balingka pada 6 Oktober 1944. Ia bersekolah di Sekolah Rakyat Balingka (1952), kemudian pindah ke Sekolah Rakyat Gunung Padang Alai (1953), dan pindah ke Sekolah Rakyat Nomor 2 Atas Ngarai Bukittinggi tahun 1954–1957, lalu melanjutkan di Metro, Lampung Tengah tahun 1957–1958. Pendidikan menengah ia tempuh di SMP Swasta Kapuas tahun 1959–1961 dan SMEA

---

<sup>7</sup> Pires, Tome, *The Suma Oriental of Tome Pires and The Book of Francisco Rodrigues*, Vol. 1 (London: The Hakluyt Society, 1944), hlm 153.

<sup>8</sup> Edi Susrianto, “Peranan Kota Tembilahan Sebagai Pusat Perdagangan Multi Etnis di Kabupaten Indragiri Hilir”, *Jurnal Bappeda* Vol. 2, No. 1, April 2016, hlm 221.

Pontianak jurusan Koperasi tahun 1961–1964. Setelah lulus, ia merantau ke Jakarta dan kembali ke Bukittinggi untuk berdagang pakaian hingga 1966. Menjelang akhir 1966 hingga 1967, ia pindah ke Taluk Kuantan, sebelum merantau ke Tembilahan pada pertengahan 1967 dan menetap di sana hingga sekarang.<sup>9</sup>

Muchlis Dahlan tiba di Tembilahan pada Mei 1967 dan mulai berdagang di lapak kaki lima Pasar Tengah pada 1 Desember 1967. Pada 1969 ia bekerja di Koperasi Subur, kemudian sekitar 1970 mulai mengambil barang dari Tanjung Pinang seperti pakaian dan barang harian untuk dijual kembali di Tembilahan. Usahanya berkembang hingga ia menyewa kios pada 1974, di tahun yang sama ketika ia menikah dengan Asnimar dan kemudian dari pernikahan tersebut memiliki enam anak.<sup>10</sup> Pada 1978 ia bergabung bersama rekannya yaitu Rusli Gindo untuk mengelola Toko Normal yang awalnya bergerak di bidang cuci cetak foto, namun sejak 1986 berfokus pada penjualan alat tulis dan layanan fotokopi. Selain berdagang, Muchlis mendirikan Koperasi Pedagang Pasar (Koppas) Kasuma pada 1995 dan menjabat sebagai ketuanya sejak berdiri hingga 2022.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Muchlis Dahlan, Lampiran, *Daftar Riwayat Dan Riwayat Perjuangan Calon Anggota Dewan Perwakilan Rakyat TK.II*, Tembilahan, 24 Agustus 1991.

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Kepala Dinas Koperasi Dan UKM Provinsi Riau, Sertifikat, *Hasil Penilaian Kesehatan Simpan Pinjam dan Unit Usaha Simpan Pinjam*, Pekanbaru 30 Agustus 2013.

Pada periode 1997–1999, ia menjabat sebagai anggota DPRD Kabupaten Dati II Indragiri Hilir dari Partai Golkar.<sup>12</sup> Saat itu, sistem politik Indonesia hanya mengenal tiga partai, yaitu Partai Golkar, Partai Demokrasi Indonesia (PDI), dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP).<sup>13</sup> Masa jabatannya diwarnai oleh peristiwa besar pada tahun 1998, ketika terjadi gelombang demonstrasi besar-besaran yang menuntut Presiden Soeharto mengundurkan diri.

Penulisan biografi Muchlis Dahlan menjadi kajian yang menarik karena mengandung nilai historis, sosial, ekonomi, dan politik. Perjalanan hidupnya merekam dinamika penting di Tembilahan, mulai dari masa Orde Baru hingga era reformasi. Kiprahnya di dunia koperasi, menunjukkan kontribusi nyata dalam membangun dan memberdayakan ekonomi rakyat di tingkat lokal.

Muchlis juga terlibat langsung dalam dunia politik sebagai anggota DPRD Kabupaten Indragiri Hilir periode 1997–1999. Keterlibatannya di DPRD membuat biografinya tidak hanya relevan dengan kajian sejarah ekonomi lokal, tetapi juga penting untuk memahami dinamika politik daerah di tengah transisi menuju reformasi. Oleh Karena itu, skripsi ini diberi judul: **“Muchlis Dahlan: Biografi Perantau Minangkabau di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau (1967-2022)”**

---

<sup>12</sup> Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau, Sertifikat, *Orientasi Pembekalan Bidang Tugas Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II*, Pekanbaru 31 Desember 1997.

<sup>13</sup> Website Komisi Pemilihan Umum, diakses pada 11 Agustus 2025, Pukul 21.49 WIB, melalui link: <https://www.kpu.go.id/page/read/10/pemilu-1977-1997>

## **B. Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dari skripsi ini, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang kehidupan dan pengalaman merantau Muchlis Dahlan sebagai pembentukan karakter?
2. Bagaimana kedatangan dan kehidupan Muchlis Dahlan di Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau?
3. Bagaimana kiprah ekonomi, sosial, dan politik Muchlis Dahlan di Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau?

Batasan spasial dalam skripsi ini difokuskan pada wilayah Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Pembatasan wilayah ini dilakukan untuk memperjelas ruang lingkup penelitian serta menghindari pembahasan yang terlalu luas dan menyebar. Tembilahan dipilih sebagai fokus kajian karena merupakan daerah tempat Muchlis Dahlan menetap dan menjalankan berbagai aktivitas, baik dalam bidang ekonomi, sosial, maupun politik, sehingga kontribusinya dapat dikaji secara lebih mendalam dan terarah.

Sementara itu, batasan temporal skripsi ini mengacu pada periode tahun 1967-2022. Tahun 1967 dijadikan awal karena sejak saat itu Muchlis Dahlan memutuskan untuk menetap di Tembilahan, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Sedangkan tahun 2022 dijadikan akhir karena ia memilih untuk tidak bekerja lagi dan anak-anaknya yang meneruskan usahanya, dikarenakan faktor usia yang

sudah cukup tua. Rentang waktu ini penting untuk memahami proses, tantangan, dan strategi yang dilalui tokoh dalam membangun kesuksesan di tanah rantau.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam skripsi ini maka tujuan dari skripsi ini adalah:

1. Untuk menjelaskan latar belakang kehidupan dan pengalaman merantau Muchlis Dahlan sebagai pembentukan karakter.
2. Untuk menjelaskan kedatangan Muchlis Dahlan ke Tembilahan hingga akhirnya menetap.
3. Untuk menjelaskan kiprah ekonomi, sosial, dan politik Muchlis Dahlan di Tembilahan, Indragiri Hilir, Riau.

Skripsi biografi Muchlis Dahlan diharapkan memberi manfaat akademis dengan memperkaya kajian sejarah perantauan Minangkabau dan peran tokoh lokal dalam pembangunan sosial-ekonomi, sekaligus menjadi referensi bagi studi migrasi dan kewirausahaan. Secara nonakademis, skripsi ini dapat menginspirasi generasi muda melalui ketekunan dan strategi adaptasi Muchlis Dahlan, serta menegaskan pentingnya dokumentasi tokoh lokal.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis melakukan studi pustaka dan menemukan sejumlah buku, artikel ilmiah, dan skripsi yang berkaitan dengan topik ini. Beragam sumber tersebut dimanfaatkan sebagai rujukan untuk memperkaya pemahaman mengenai tradisi merantau, aktivitas ekonomi perantau Minangkabau, serta penulisan biografi.

Adapun beberapa karya yang dijadikan rujukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Buku karya Mochtar Naim yang berjudul *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*.<sup>14</sup> Buku ini menjelaskan bahwa merantau merupakan bagian dari sistem sosial dan budaya masyarakat Minangkabau yang berfungsi sebagai strategi mobilitas sosial dan ekonomi. Tradisi ini mendorong orang Minangkabau untuk berpindah ke berbagai daerah, dengan tujuan mencari peluang hidup yang lebih baik. Dalam konteks skripsi ini, konsep merantau menurut Naim membantu menjelaskan latar belakang, motif, serta pola keberadaan perantau Minangkabau di Indragiri Hilir sebagai bagian dari dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Buku karya Tsuyoshi Kato yang berjudul *Adat Minangkabau dan Merantau dalam Perspektif Sejarah*.<sup>15</sup> Buku ini menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau tetap mempertahankan adatnya meskipun berada di perantauan, praktik merantau justru memperkuat keberlangsungan adat karena para perantau mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tanpa kehilangan identitas budaya mereka. Skripsi ini berkaitan dengan pemikiran Kato yang menegaskan bahwa masyarakat Minangkabau tetap menjaga adat di perantauan. Hal tersebut juga terlihat dalam kehidupan Muchlis Dahlan di Tembilahan yang tetap menjunjung nilai-nilai Minangkabau seperti gotong royong, adat sopan santun, dan

---

<sup>14</sup> Mochtar Naim, *Merantau: Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1979).

<sup>15</sup> Kato, Tsuyoshi, *Adat Minangkabau dan Merantau Dalam Perspektif Sejarah*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

kebersamaan antar sesama perantau. Dengan demikian, skripsi ini memperkuat pandangan Kato bahwa tradisi merantau tidak melemahkan adat, tetapi justru memperluas dan mempertahankan eksistensinya di luar kampung halaman.

Buku karya Oka A. Yoeti yang berjudul *Perantau-Perantau Minang: Sukses di Rantau, Enggan Pulang Kampung*.<sup>16</sup> Buku ini membahas asal-usul, adat, identitas budaya, serta faktor pendorong tradisi merantau masyarakat Minangkabau, termasuk konflik yang menyebabkan perpindahan dari kampung halaman. Buku ini juga menggambarkan kehidupan dan keberhasilan perantau Minang di berbagai wilayah Sumatra. Skripsi ini berkaitan dengan karya tersebut karena sama-sama membahas proses perjuangan perantau, namun berbeda karena skripsi ini menampilkan kajian biografis yang lebih mendalam terhadap satu tokoh, yaitu Muchlis Dahlan.

Buku Pusat Data dan Analisa Tempo yang berjudul *Kisah Orang Minangkabau yang Merantau*.<sup>17</sup> Buku ini membahas fenomena merantau sebagai ciri khas budaya masyarakat Minangkabau. Buku ini menyoroti bahwa jumlah orang Minang yang hidup di perantauan bahkan lebih banyak dibandingkan yang tinggal di kampung halaman, yang menunjukkan kuatnya tradisi merantau dalam budaya mereka. Selain itu, buku ini mengeksplorasi alasan dan motivasi merantau, kisah-kisah inspiratif para perantau, serta dampak dan kontribusi mereka terhadap kampung halaman dan pelestarian budaya Minangkabau. Keterkaitannya dengan

---

<sup>16</sup> Oka A. Yoeti, *Diaspora Perantau Minang: Sukses di Rantau, Enggan Pulang Kampung*, (Bandung: CV Angkasa, 2021).

<sup>17</sup> Pusat Data dan Analisa Tempo, *Kisah Orang Minang yang Merantau*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2020).

skripsi ini terletak pada kesamaan tema, yaitu melihat tradisi merantau sebagai bagian integral dari identitas Minangkabau. Namun, berbeda dengan buku tersebut, skripsi ini tidak hanya membahas fenomena secara umum, melainkan menganalisis pengalaman konkret seorang perantau Minang di Tembilahan sebagai representasi dari fenomena tersebut.

Artikel karya Safari Daud yang berjudul *Antara Biografi dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia)*.<sup>18</sup> Artikel ini membahas kualitas penulisan biografi dalam historiografi Indonesia. Melalui analisis terhadap 36 buku biografi, artikel ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah karya biografi cukup banyak, kualitas historiografinya masih beragam, terutama terkait objektivitas penulis, latar belakang penulis biografi, serta perbedaan pendekatan metodologis antara sejarawan dan non-sejarawan. Artikel ini menekankan pentingnya objektivitas dan pendekatan sejarah dalam penulisan biografi. Keterkaitannya dengan skripsi ini terletak pada aspek metodologis, dimana skripsi ini menerapkan metode sejarah dalam penulisan biografi Muchlis Dahlan sehingga menghasilkan kajian yang tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga analitis dan kontekstual.

Artikel karya Joko Sayono yang berjudul *Biografi dan Studi Tokoh Sejarah*.<sup>19</sup> Artikel ini membahas perbedaan antara penulisan biografi dan studi tokoh sejarah, serta tahapan dalam melakukan kajian tokoh secara akademis. Artikel ini menekankan bahwa studi tokoh sejarah tidak hanya menceritakan

---

<sup>18</sup> Safari Daud, "Antara Biografi dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia)", *Jurnal Analisis* Vol. 13, No. 1, 2013.

<sup>19</sup> Joko Sayono, "Biografi dan Studi Tokoh Sejarah", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Vol. 16, No. 2, 2022.

kehidupan seseorang, tetapi juga menganalisis pemikiran, tindakan, serta dampaknya terhadap masyarakat dalam konteks sejarah yang lebih luas, dengan penerapan metode sejarah seperti heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Keterkaitannya dengan skripsi ini terletak pada penerapan pandangan tersebut, dimana skripsi ini tidak hanya mengisahkan perjalanan hidup Muchlis Dahlan, tetapi juga mengkaji perannya dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Tembilahan.

Skripsi karya Hana Syafwatul Nabilla yang berjudul *Diaspora Minangkabau di Negeri Jiran: Biografi Elvis Syefrizal Sebagai Pemilik Toko Buku Pustaka Rezeki Harapan di Kuala Lumpur*.<sup>20</sup> Skripsi ini membahas kehidupan dan pengalaman perantauan Elvis Syefrizal sebagai perantau Minangkabau di Kuala Lumpur, Malaysia, dengan menitikberatkan pada latar belakang sosial-ekonomi, proses adaptasi di rantau, serta kontribusinya terhadap keluarga dan kampung halaman. Keterkaitannya dengan skripsi tentang biografi Muchlis Dahlan terletak pada kesamaan tema perantauan Minangkabau dan penggunaan pendekatan biografi untuk mengkaji pengalaman hidup tokoh di tanah rantau. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian dan wilayah penelitian, di mana skripsi tentang Elvis Syefrizal lebih menekankan aspek sosial-ekonomi perantau di luar negeri dan hubungannya dengan nagari asal, sedangkan skripsi tentang Muchlis Dahlan berfokus pada biografi tematis tokoh perantau Minangkabau di Tembilahan dengan

---

<sup>20</sup> Hana Syafwatul Nabilla, *Diaspora Minangkabau di Negeri Jiran: Biografi Elvis Syefrizal Sebagai Pemilik Toko Buku Pustaka Rezeki Harapan di Kuala Lumpur*, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas), 2025.

penekanan pada peran dan kontribusinya dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik di daerah tempat ia menetap dan berkiprah.

Beberapa tulisan terdahulu dapat menjadi landasan dalam memahami fenomena merantau dalam masyarakat Minangkabau. Namun, skripsi ini berbeda karena secara khusus menyoroti perjalanan hidup Muchlis Dahlan sebagai perantau yang berpindah dari satu daerah ke daerah lain. Penulis tertarik mengkaji biografi Muchlis Dahlan karena pengalaman merantaunya tidak hanya menunjukkan pola mobilitas Minangkabau pada umumnya, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ia membangun usaha, beradaptasi dengan lingkungan baru, dan memberikan kontribusi di tempat ia tinggal. Selain itu, kajian mengenai sosok Muchlis Dahlan belum pernah dilakukan, sehingga skripsi ini penting untuk mengisi kekosongan studi mengenai perantau Minangkabau yang menggabungkan aspek merantau, berdagang, dan pengabdian dalam satu narasi biografis.

### **E. Kerangka Analisis**

Istilah merantau berasal dari kata rantau yang dalam tradisi Melayu, Indonesia, dan Minangkabau merujuk pada kawasan dataran rendah atau wilayah pesisir. Dalam pengertian yang lebih luas, merantau bukan hanya berarti berpindah ke wilayah tersebut, tetapi juga mencakup keberangkatan dari kampung halaman atas keinginan sendiri, berlangsung dalam jangka waktu tertentu, serta bertujuan mencari penghidupan, pengalaman, atau pengetahuan, biasanya dengan niat untuk kembali.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Mochtar Naim, *op.cit.*, hlm 2.

Dari unsur-unsur tersebut, dapat dilihat bahwa merantau bukan sekadar perpindahan fisik, tetapi bagian dari kebiasaan hidup masyarakat Minangkabau. Praktik ini muncul karena dianggap sebagai cara untuk berkembang, menyesuaikan diri dengan keadaan, dan memperluas peluang. Dengan kata lain, merantau menjadi salah satu bentuk usaha masyarakat Minangkabau untuk menghadapi perubahan dan memperbaiki kondisi hidup.

Menurut Tsuyoshi Kato, merantau Minangkabau terbagi tiga bentuk: (1) Pemekaran nagari, yaitu membuka pemukiman baru karena keterbatasan lahan dan pertumbuhan penduduk, biasanya berkelompok dan tetap terkait dengan pertanian. (2) Merantau keliling, yakni perantauan bolak-balik ke daerah yang tidak jauh dari kampung asal, umumnya dilakukan laki-laki dan tetap menjaga hubungan dengan kampung melalui pulang saat hari raya. (3) Merantau cino, yaitu merantau permanen dengan membawa keluarga untuk menetap dan mencari kehidupan lebih mapan, sehingga jarang kembali ke kampung halaman.<sup>22</sup> Muchlis Dahlan masuk ke dalam merantau keliling, karena ia dan keluarganya masih sering pulang ke kampung halaman untuk tetap menjalin silaturahmi dengan keluarga yang ada di kampung.

Jaringan sosial merupakan hubungan antara individu, kelompok, atau antar kelompok dalam masyarakat yang terbentuk melalui interaksi sosial sehari-hari, baik secara formal maupun informal.<sup>23</sup> Dalam biografi Muchlis Dahlan, jaringan

---

<sup>22</sup> Kato, Tsuyoshi, *op.cit*, hlm 13-16.

<sup>23</sup> Silvia Gadis Purnama Sari, "Teori Jaringan Sosial dan Perannya Dalam Pemberdayaan Komunitas", *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)* Vol. 3, No. 7, 2025, hlm 488-489.

sosial menjadi konsep penting karena perjalanan hidup dan peran sosialnya berkembang melalui relasi-relasi yang ia bangun dalam lingkungan keluarga, pendidikan, organisasi, dan masyarakat, sehingga pengaruh dan kiprahnya tidak dapat dilepaskan dari jaringan sosial yang menopangnya.

Konsep *survival of the fittest* menekankan bahwa keberhasilan ditentukan oleh kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan.<sup>24</sup> Hal ini relevan dengan perjalanan Muchlis Dahlan sebagai perantau Minangkabau, yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Kesuksesannya tidak hanya lahir dari kerja keras, tetapi juga dari interaksi sosial, pemanfaatan peluang, serta faktor keberuntungan dan keputusan pribadi. Dengan demikian, pengalaman Muchlis Dahlan mencerminkan bagaimana adaptasi menjadi kunci keberhasilan seorang perantau di daerah rantauannya.

Biografi adalah kisah perjalanan hidup seseorang, baik yang masih hidup maupun yang sudah wafat, yang ditulis dalam bentuk narasi oleh orang lain. Kata biografi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *bios* yang berarti hidup dan *graphein* yang berarti menulis. Isi biografi tidak hanya memuat data dasar seperti tempat dan tanggal lahir, pendidikan, pekerjaan, dan relasi sosial, tetapi juga menggambarkan pengalaman hidup serta peristiwa penting yang berpengaruh dalam kehidupan tokoh. Berbeda dengan profil singkat atau *curriculum vitae* (CV), biografi menyajikan kisah yang lebih menyeluruh.<sup>25</sup> Jika tulisan tersebut ditulis oleh tokoh

---

<sup>24</sup> Diane B, "The Selection of the Survival of the Fittest", *Journal of the History of Biology* Vol. 21, No. 3, 1988, hlm 411.

<sup>25</sup> Joko Sayono, *op.cit*, hlm 417.

itu sendiri, disebut otobiografi, selain itu, terdapat pula prosopografi yang mengisahkan riwayat hidup sekelompok orang dalam suatu komunitas.<sup>26</sup>

Bentuk biografi pada umumnya dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu biografi komprehensif dan biografi tematis. Biografi komprehensif adalah penulisan biografi yang menggambarkan perjalanan hidup tokoh secara menyeluruh, mulai dari lahir, pendidikan, karir, hingga akhir hayatnya, sehingga dapat memahami perkembangan hidup tokoh secara utuh. Sebaliknya, biografi tematis hanya berfokus pada satu aspek tertentu dari kehidupan tokoh, misalnya perjuangan, pemikiran, atau kiprahnya dalam bidang tertentu, tanpa menuliskan seluruh riwayat hidupnya. Dengan kata lain, biografi komprehensif memberikan gambaran lengkap tentang tokoh, sedangkan biografi tematis menekankan kontribusi tokoh pada sisi kehidupan yang dianggap paling penting atau relevan.

Biografi Muchlis Dahlan dalam skripsi ini tergolong sebagai biografi tematis, karena penulisannya memfokuskan kajian pada tema tertentu. Penelitian ini menitikberatkan pada pengalaman perantauan Muchlis Dahlan serta peran dan kontribusinya dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik di tanah rantau. Aspek-aspek lain seperti latar belakang keluarga dan pendidikan disajikan sebagai informasi pendukung untuk memperjelas konteks pembahasan.

## **F. Metode Penelitian dan Bahan Sumber**

Skripsi ini menggunakan metode sejarah yang merupakan pendekatan utama dalam penulisan karya ilmiah sejarah. Metode ini bertujuan untuk

---

<sup>26</sup> Safari Daud, *op.cit*, hlm 245.

merekonstruksi peristiwa masa lalu secara kritis dan sistematis melalui penelusuran sumber-sumber sejarah yang relevan. Menurut Kuntowijoyo, metode sejarah melibatkan empat tahapan pokok, yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.<sup>27</sup>

Tahap pertama yaitu Heuristik. Heuristik adalah tahap awal dalam metode sejarah, yaitu proses penelusuran dan pengumpulan data yang berkaitan dengan objek skripsi. Skripsi ini mengumpulkan sumber primer dan sekunder.<sup>28</sup> Sumber primer yang di dapatkan penulis yaitu beberapa arsip seperti foto dan sertifikat. Selain itu, penulis juga mengumpulkan sumber lisan yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan Muchlis Dahlan, keluarga, dan rekan kerja. Kemudian sumber-sumber sekunder mencakup buku-buku sejarah, artikel jurnal, dan skripsi terdahulu yang relevan dengan topik penulisan.

Tahap kedua skripsi ini adalah kritik sumber, yakni menguji kebenaran, keaslian, dan relevansi data melalui kritik ekstern dan intern.<sup>29</sup> Kritik ekstern menilai aspek fisik sumber untuk memastikan keasliannya, sedangkan kritik intern menelaah isi guna mengukur kredibilitas informasi. Dalam skripsi ini, buku dan jurnal berbahasa asing diterjemahkan untuk dianalisis, sementara kritik juga diterapkan pada arsip seperti foto dan sertifikat dengan meninjau keaslian, konteks penerbitan, serta relevansinya terhadap perjalanan hidup Muchlis Dahlan. Langkah

---

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), hlm. 69.

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> Wulan Juliani Sukmana, "Metode Skripsi Sejarah", *Seri Publikasi Pembelajaran* Vol. 1, No. 2, 2021, hlm 3.

ini bertujuan menjamin validitas dan reliabilitas sumber sebelum digunakan dalam analisis sejarah.

Tahapan selanjutnya adalah interpretasi, interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah melalui kritik sumber, dengan cara membandingkan dokumen pribadi, dan literatur.<sup>30</sup> Fakta yang diperoleh tidak hanya dipaparkan apa adanya, tetapi ditafsirkan dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi pada zamannya. Misalnya, sertifikat Muchlis Dahlan ditafsirkan sebagai bukti pengakuan sosial atas kontribusinya, sedangkan foto kegiatan dipahami sebagai gambaran perannya di masyarakat. Dengan demikian, interpretasi membantu menyusun gambaran yang utuh mengenai kontribusi Muchlis Dahlan.

Tahapan terakhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. Pada tahap ini, semua data yang telah melalui proses kritik dan interpretasi disusun menjadi narasi sejarah yang utuh.<sup>31</sup> Proses ini menghasilkan sebuah karya tulis ilmiah yang menyajikan peristiwa-peristiwa sejarah berdasarkan fakta yang telah diuji dan ditafsirkan, sehingga menghasilkan historiografi yang sah dan dapat digunakan sebagai rujukan akademis.

---

<sup>30</sup> Heryati, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Palembang: Universitas Muhammadiyah, 2018), hlm 68.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm 70.

## **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini terdiri dari lima bab, diharapkan dari bab-bab ini menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga memberikan pemahaman yang baik agar tidak kacau. Untuk menghindari hal tersebut maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan Pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang skripsi, perumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat skripsi, serta tinjauan pustaka yang memuat kajian terhadap skripsi terdahulu yang relevan. Pada bab ini juga disajikan kerangka analisis, metode penelitian, dan diakhiri dengan penjelasan sistematika penulisan skripsi.

Bab II membahas latar belakang kehidupan dan pengalaman merantau Muchlis Dahlan sebagai pembentukan karakternya. Pada bagian ini membahas faktor yang melatarbelakangi Muchlis Dahlan merantau (latar belakang keluarga), serta pengalaman merantaunya.

Bab III membahas perjalanan Muchlis Dahlan ke Tembilahan hingga akhirnya menetap dan mulai beradaptasi di Tembilahan.

Bab IV menguraikan kiprah Muchlis Dahlan di bidang ekonomi, sosial, dan politik selama di Tembilahan.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan yang diperoleh berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya.